

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI KOMISARIAT IAIN PALANGKA RAYA

Sayid Ahmad Ramadhan

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email: sayidahmadrmdhan.mhspai@gmail.com

Ajahari

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email: ajaharimasg@gmail.com

Yuliani Khalfiah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email: khalfiahyuliani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya. Metode penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 6 orang (pelatih dan sesepuh) dan 5 orang informan (siswa). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui 4 tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman dilakukan dengan pemberian wejangan atau nasihat, contoh teladan, menjalin tali silaturahmi, do'a bersama ketika ingin melakukan kegiatan maupun sesudahnya, dan mengajak untuk shalat bersama para siswa. Selanjutnya, nilai-nilai yang ditanamkan mencakup nilai akidah yakni, ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa, nilai ibadah yakni, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan nilai akhlak yakni, kedisiplinan, persaudaraan, saling menghormati dan menghargai kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, kekompakkan, taat dan patuh pada orang tua, pelatih, sesepuh hingga aturan yang berlaku, serta rasa cinta tanah air dan budaya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, PSHT, Komisariat

Abstract: This research aims to describe efforts to instill islamic religious education values and Islamic religious education values that are instilled covering aspects of creed, worship and morals in pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) in the IAIN Palangka Raya Commissariat. This research method is qualitatively descriptive. The study subjects numbered 6

people (coaches and elders) and 5 informants (students). Data collection techniques include observations, interviews, and documentation. Data analysis through 4 stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results showed that planting efforts were carried out by giving advice or advice, examples of examples, establishing silaturahmi ropes, praying together when they wanted to do activities or afterwards, and inviting them to pray with students. Furthermore, the values instilled include the value of the creed, namely, obedience to God Almighty, the value of worship that is, inviting to goodness and preventing impermissibility, and moral values that are, discipline, brotherhood, mutual respect and respect for the elder and to the younger, cohesiveness, obeying and obedient to parents, coaches, elders to the applicable rules, as well as a sense of love of the homeland and culture.

Keywords: Values of Islamic Religious Education, PSHT, Commissaria.

Pendahuluan

Era milenial dengan perkembangan dan kemajuan zaman sudah sedikit banyak mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, gaya hidup, dan sikap dari muda-mudi saat ini. Pengaruhnya ada positif ada pula negatif, akan tetapi lebih cenderung ke arah negatif. Hal ini bisa kita lihat dari maraknya kasus-kasus terkait kenakalan, kekerasan, pelecehan seksual serta menurunnya moralitas dari para muda mudi banyak diberitakan oleh berbagai media mulai dari media cetak sampai media sosial.

Menyikapi hal tersebut perlu adanya penguatan dari lingkup pendidikan sekolah maupun luar sekolah dalam membina muda mudi guna memperbaiki, membentengi, serta mencegah dari pengaruh negatif yang timbul akibat perkembangan dan kemajuan zaman. Bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Memaknai bunyi Undang-Undang di atas, terdapat satu wadah alternatif lingkup pendidikan luar sekolah yang bisa dijadikan untuk membina para muda mudi saat ini yakni pencak silat. Walaupun realitanya banyak berita miring mengarah pada oknum-oknum pencak silat seperti bentrokan, kekerasan, dan lain sebagainya, sejatinya pencak silat sendiri dalam ajarannya mencakup 4 aspek yakni mental-spiritual, beladiri, seni, dan olahraga sehingga tidak menutup kemungkinan bisa membina

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.

muda mudi terlepas dari berita miring yang ditimbulkan oknum-oknum pencak silat tersebut.

Kita sebagai warga negara Indonesia tentunya sudah tidak asing lagi dengan pencak silat yang merupakan salah satu warisan dari para leluhur. Beragam aliran pencak silat telah tumbuh, berkembang dan menyebar hingga ke seluruh wilayah Indonesia dengan corak, ciri khas dan seni dari masing-masing perguruan baik tradisional maupun modern. Salah satu contohnya ialah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hardjo Oetomo pada tahun 1922 berpusat di kota Madiun, Jawa Timur.² Persaudaran Setia Hati Terate (PSHT) memiliki tujuan mendidik manusia agar tau benar dan tau salah serta taat pada agama dengan ciri khasnya ialah menekankan anggotanya agar selalu mempererat tali persaudaraan kepada sesama anggota maupun kepada sesama manusia.

Menginjak 1 abad usianya pada tahun 2022, pencak silat ini sudah memiliki banyak anggota tersebar di seluruh wilayah Indonesia sampai ke berbagai negara dunia hingga menjadikannya sebagai organisasi pencak silat tergolong tua dan terbesar di Indonesia. Pencapaian tersebut bukanlah hal mudah mengingat pencak silat ini juga tidak luput diisukan miring oleh khalayak umum akibat ulah beberapa oknum-oknumnya bahkan dikatakan sebagai aliran sesat, padahal dalam proses dan ajaran tidaklah demikian. Berikut penuturan M salah satu anggota PSHT Cabang Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah:

“Ajaran PSHT selalu mengajak para anggotanya untuk bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta tidak diajarkan mencari musuh di mana pun anggota tersebut berada memiliki artian selalu menjaga persaudaraan kepada sesama anggota dan manusia. PSHT bukanlah suatu ajaran sesat, karena dalam prosesnya selalu mengajak tiap-tiap anggota agar selalu menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur sesuai ajaran agama masing-masing”.³

Jelas kiranya penuturan dari M menjelaskan bahwasanya ajaran PSHT tidaklah mengajarkan sebagaimana isu-isu yang telah beredar di masyarakat umum. Perlu diketahui juga penelitian ini bukanlah suatu penelitian baru karena sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang meneliti pencak silat ini. Seperti hasil penelitian M. Taher mengemukakan bahwa ajaran PSHT ada materi kerohanian yang mana memiliki makna bagi warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mencakup 2 aspek: pertama, kapasitas manusia sebagai hamba Allah diwujudkan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dan kedua, kapasitas sebagai seorang makhluk sosial terwujud pada prinsip persaudaraan yakni agar bisa beradaptasi dengan lingkungan. Dalam ajaran PSHT Komisariat IAIN Ponorogo memiliki 4 ajaran mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: 1) mengaji, 2) sholat malam, 3) do'a, dan 4) tirakat.

²Muhammad Nur Zaki, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 32

³Hasil Wawancara 9 September 2021

Kemudian implikasi materi kerohanian PSHT Komisariat Ponorogo ialah mempelajari budi pekerti yang baik dan saling asah, asih, dan asuh kepada semua makhluk ciptaan Tuhan dengan mewujudkannya di keseharian.⁴ Kesamaan penelitian ini ialah tertuju pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tetapi fokusnya pada upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Kemudian hasil penelitian Oky Wijaya mengemukakan bahwa nilai-nilai moralitas yang ada di PSHT memberikan dampak sosial positif bagi lingkup UIN Sunan Ampel khususnya bidang kesadaran moral dalam berkehidupan, konsep serta nilai-nilai luhur dalam ajaran PSHT bisa menjadi acuan hidup bermasyarakat, dan ajaran PSHT juga bisa dijadikan acuan hidup mengembangkan pola pikir terkait pentingnya moral.⁵ Kesamaan penelitian ini ialah tertuju pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tetapi fokusnya pada upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak.

Tulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya.

Tinjauan Teori

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Penanaman memiliki kesamaan arti dengan kata internalisasi yaitu kegiatan secara sengaja menanamkan sesuatu seperti pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan lain sebagainya dari individu kepada individu maupun kelompok menginginkan agar bisa direalisasikan pada keseharian. Mengutip hakikat penanaman yang dikemukakan Iskandar Wiryokusumo dalam Afriliansari memiliki arti upaya sadar, terencana, teratur, dan terarah serta adanya tanggung jawab pada lingkup pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah guna membimbing, mengembangkan, dan menumbuhkan dasar kepribadian yang seimbang, sejalan, utuh bersesuaian dengan bakat, kemauan serta kemampuan sebagai bekal dari buah pikir sehingga berkembangnya diri ke arah tercapainya martabat, mutu, dan optimalnya kemampuan manusiawi serta pribadi mandiri.⁶

Gagne dan Brings mengartikan penanaman sebagai sistem belajar mengajar yang membantu peserta didik saat proses belajar, isinya ialah serangkaian peristiwa

⁴M. Taher, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam di dalam Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo* (Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo, 2018), 4

⁵Oky Wijaya, *Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Sunan Ampel* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), ii

⁶Muhammad Rosyid Wibisono, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020*, (Surakarta: Insitutit Agama Islam Surakarta, 2020), 7

kemudian dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung dalam proses belajar bersifat internal atau bisa dikatakan sebagai segala usaha yang sengaja dilakukan supaya tujuan dari kegiatan pembelajaran bisa tercapai.⁷

Selanjutnya nilai ialah sesuatu yang dipercayai dalam diri seseorang menempati posisi dalam lingkup kepercayaan dengan kaitannya pada suatu tindakan, apakah pantas untuk dilakukan atau sebaliknya.⁸ Menurut Muhmidayeli nilai adalah gambaran atas sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, membuat kita bahagia, dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah suatu dasar akan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.⁹ Adapun nilai dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) jenis yaitu: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian.¹⁰

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan atau usaha untuk melakukan didikan berdasar pada ajaran Islam.¹¹ Adapun menurut Zakiah Drajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pertama, pendidikan agama Islam ialah usaha dalam memberikan suatu bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar supaya dikemudian hari setelah menyelesaikan pendidikannya bisa mengaplikasikan apa saja yang telah dipahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai acuan hidup (way of life). Kedua, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilakukan berdasar pada ajaran Islam”.¹²

Dasar dari nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah Al-Qur’an dan Hadits, terbagi menjadi 3 macam pertama, kaitannya dengan keyakinan terhadap Tuhan (akidah), kedua, kaitannya dengan ketaatan terhadap aturan-aturan agama (ibadah), dan ketiga, kaitannya dengan sikap dan tingkah laku (akhlak) ada yang sifatnya baik (akhlak mahmudah) ada pula yang sifatnya buruk (akhlak mazmumah). Semua nilai tersebut diperoleh seseorang setelah adanya didikan pada lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Zakiah dan Rusdiana memberikan penjelasan bahwa pendidikan agama Islam memiliki cakupan nilai yakni pertama, nilai aqidah (keyakinan) diartikan sebagai satu hubungan antara hamba dengan Allah Swt selaku Tuhan (habblun min Allah), kedua,

⁷Ibid., 7

⁸Margareta Dwi Widayanti, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 12

⁹Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam* (Al-Takdzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 11, 2017), 230

¹⁰Margareta Dwi Widayanti, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 12

¹¹Agus Pahrudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Natar Lampung Selatan (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017), 17

¹²Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 130

nilai syari'ah merupakan pembuktian dari aqidah serta berhubungan antar sesama manusia (*habblun min na-Nas*), dan nilai akhlaq dikatakan sebagai tata perilaku baik kepada Allah Swt selaku Tuhan maupun kepada sesama manusia yang mana hasil dari pengaplikasian aqidah dan muamalah.¹³

Berdasarkan pada pengertian di atas, peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memberikan didikan berdasar pada ajaran Islam mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak serta bertujuan sebagai acuan dalam berkehidupan.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya

Organisasi pencak silat PSHT di Komisariat IAIN Palangka Raya ialah salah satu dari sekian banyak tempat yang mengadakan suatu latihan pencak silat di Indonesia lebih tepatnya berada di JL. G. Obos Induk Komplek Islamic Centre (di sekitar lingkungan kampus IAIN Palangka Raya) Provinsi Kalimantan Tengah. Sejarah awal mula adanya PSHT ini ialah karena adanya keinginan kuat dari beberapa mahasiswa yang berkuliah di IAIN Palangka Raya untuk memasukkan pencak silat ini sebagai bagian dari kegiatan intra kampus bertujuan menyalurkan bakat, potensi, dan melestarikan budaya asli Indonesia.

Sejak tahun 2004-sekarang PSHT di Komisariat IAIN Palangka Raya telah menjadi bagian Unit Kegiatan Khusus (UKK) mahasiswa IAIN Palangka Raya yang dikelola oleh para mahasiswa dan telah menorehkan berbagai macam prestasi baik dalam lingkup internal PSHT sendiri, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Kejuaran Pencak Silat Open Danrem 102 Cup serta lain sebagainya.¹⁴

Metode Penelitian

Metode penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, sebagaimana Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa “data deskriptif merupakan data-data berupa tertulis atau bisa juga lisan hasil cermatan dari perilaku dan orang-orang”.¹⁵ Tujuannya mendeskripsikan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya. Lokasi penelitian berada di JL. G. Obos Induk Komplek Islamic Centre (di lingkungan kampus) Institut Agama Islam (IAIN) Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Subjek penelitian ini telah ditentukan menggunakan teknik propusive sampling berjumlah 6 orang terdiri dari 5 orang pelatih dan 1 orang sesepuh, serta mengambil

¹³Siti Muzianah, *Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon* (Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2017), 64

¹⁴Hasil Wawancara 28 Juli 2021

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3

informan berjumlah 5 orang siswa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisisnya dilakukan 4 tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun melalui beragam cara, metode, media, materi, serta upaya dalam memperoleh dan mengajarkannya, sebagaimana yang telah dipaparkan pada teori dan hasil temuan peneliti pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian dilakukan ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh para pelatih maupun sesepuh dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya melalui 5 upaya yaitu:

Pertama, pemberian wejangan atau nasihat secara langsung kepada para siswa, maksud dan tujuan dari pemberian wejangan atau nasihat tersebut ialah guna mengingatkan pada semua anggota agar selalu memperhatikan sikap, pola pikir, kepekaan terhadap lingkungan (empati), selalu mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa setiap saat, menjalin tali silaturahmi pada sesama anggota maupun bukan anggota, serta hal lainnya berkenaan dengan permasalahan yang tengah dihadapi oleh para anggota. Pelatih maupun sesepuh senantiasa memberikan suatu pandangan-pandangan yang tujuannya mengarah pada pembentukan pribadi anggota dari yang sebelumnya belum baik menjadi baik bahkan kalau bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kedua, pemberian contoh teladan oleh para pelatih maupun sesepuh kepada para siswa, para pelatih dan sesepuh kerap kali memberikan contoh teladan kepada para siswa yakni: 1) cara bersikap saat bertemu dengan yang lebih tua (baik itu kepada pelatih, orang tua, sesama anggota maupun bukan), serta kepada yang lebih muda, 2) mengajak melakukan ibadah sholat bersama (khusus anggota beragama Islam), 3) peduli terhadap sesama, 4) cara berbicara, dan 5) cara makan dan minum serta lain sebagainya. Terdapat prinsip filosofis yang selalu ditanamkan dalam diri para pelatih maupun sesepuh bahwasanya apa yang dilakukan maka akan ditiru oleh siswanya. Jadi, sebelum menyuruh siswa para pelatih maupun sesepuh terlebih dahulu melakukannya.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 133

Ketiga, menjalin tali silaturahmi kepada sesama sesuai ajaran PSHT mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama anggota maupun sesama manusia yang didasarkan dengan filosofi PSHT yakni “musuh jangan dicari, kalau ada musuh jangan lari” memiliki maksud supaya tiap-tiap anggota PSHT jangan sampai mencari musuh di kehidupannya, namun apabila ada musuh mau tidak mau harus melakukan suatu perlawanan demi menjaga kehormatan sebagai seorang manusia.

Keempat, melakukan do’a bersama sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pada umumnya selalu diadakan do’a bersama bertujuan memohon perlindungan serta kelancaran dari kegiatan yang dilakukan seperti sebelum memulai maupun sesudah latihan, saat ingin makan dan minum (waktu istirahat), saat ingin diadakan sambung (latihan tarung) dan sebagainya. Selain itu tujuannya juga mengharap keberkahan atas segala kegiatan yang dilakukan tersebut. Hal demikian juga dilakukan oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya.

Kelima, mengajak melakukan ibadah shalat bersama para siswa Para pelatih maupun sesepuh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya juga mengajak para siswa untuk melakukan ibadah shalat bersama para siswa (khusus beragama Islam) apabila mengadakan suatu pertemuan di luar jadwal latihan. Dalam kegiatan latihan para pelatih juga selalu mengingatkan untuk melaksanakan perintah serta menjauhi larangan agama masing-masing di setiap kehidupan sehari-hari, selain itu para pelatih maupun sesepuh menanyakan kepada para siswa ketika latihan apakah sudah shalat sebelum berangkat latihan atau belum, jika belum maka para pelatih maupun sesepuh menyuruh para siswa untuk shalat terlebih dahulu setelah itu baru mengikuti latihan

Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para pelatih maupun sesepuh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, bersesuaian dengan pendapat menurut Zakiah Drajat tentang pendidikan agama Islam:

“Pertama, pendidikan agama Islam ialah usaha dalam memberikan suatu bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar supaya dikemudian hari setelah menyelesaikan pendidikannya bisa mengaplikasikan apa saja yang telah dipahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai acuan hidup (way of life). Kedua, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilakukan berdasar pada ajaran Islam”.¹⁷

Selain dari pendapat Zakiah Drajat, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ialah pembinaan manusia agar dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam sesuai tuntunan serta sikap saling menghormati antar penganut agama lain.¹⁸

¹⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 130

¹⁸Elihami dan Abdullah Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami* (Edumaspul: Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No. 1, 2018), 84

Lebih lanjut, upaya yang dilakukan oleh para pelatih maupun sesepuh juga masuk dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut praktisi pendidikan yakni memberikan nasihat, memberikan contoh teladan dan pembiasaan. Strategi pemberian nasihat menurut Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip oleh Burhanudin memberikan arti nasihat (*mauidzah*) ialah peringatan atas kebaikan dan kebenaran melalui berbagai cara yang bisa menyentuh hati serta membuat semangat untuk pengaplikasiannya. Metode *mauidzah* ini harus memiliki 3 unsur yaitu: uraian perihal kebaikan dan kebenaran yang wajib dilakukan oleh seseorang seperti: sopan santun, kemudian memberikan motivasi agar melakukan kebaikan, serta mengingatkan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, baik untuknya maupun orang lain.

Sedangkan Strategi keteladanan merupakan kegiatan penanaman melalui contoh-contoh yang nyata bagi peserta didik. Di dunia pendidikan, pemberian contoh-contoh ini menggambarkan diri seorang pendidik karena mendapatkan perhatian khusus dari peserta didik. Sehingga tidak secara sengaja pendidik menggunakan strategi ini ke dalam pembelajaran. Hal ini memiliki arti bahwasanya nilai-nilai etika religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum* (tidak nampak secara nyata pada kurikulum).

Kemudian untuk strategi pembiasaan ialah perbuatan yang dilakukan secara berulang kali serta mudah dikerjakan dinamakan kebiasaan. Melakukan didikan melalui latihan dan pembiasaan ialah mendidik disertai pemberian latihan yang dilakukan guna membiasakan hal tersebut setiap hari. Strategi seperti ini merupakan salah satu cara yang baik untuk diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik yang sering kali diajarkan melakukan akhlak yang baik, maka akan tercerminlah apa yang diajarkan tersebut dalam kesehariannya.¹⁹

Negara Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 1 dan 2 telah menjelaskan mengenai tujuan pendidikan agama Islam ialah sebagai berikut:

“Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dan Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.²⁰

¹⁹Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Eduralegia. Vol. 1, No. 1, 2017), 7-9

²⁰Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 1 dan 2

Sudah jelas apa yang dilakukan oleh para pelatih maupun sesepuh dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada para siswa mengikut kepada tujuan dari pemerintah Indonesia yakni menginginkan para siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur dengan tetap taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua, Pelatih, Sesepuh, dan aturan yang berlaku, baik lingkup organisasi maupun lingkup masyarakat pada umumnya serta mengamalkan apa yang telah dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya sebagai berikut:

Pertama, nilai akidah ialah suatu nilai yang memberi pengajaran kepada manusia untuk mempercayai akan keberadaan Allah selaku Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas alam semesta ciptaan-Nya yang mana selalu mengetahui dan mengawasi segala bentuk perbuatan manusia di muka bumi. Adanya keyakinan tersebut, manusia akan menaati segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga memiliki rasa takut apabila berbuat dhalim dan melakukan kerusakan di muka bumi.²¹ Sedangkan menurut Notonegoro, nilai akidah dikatakan sebagai nilai kerohanian yakni suatu nilai yang memberikan kegunaan bagi aspek rohani manusia. Contohnya, berdzikir, mengingat Allah Swt, membaca Al-Qur'an, serta sholat.²²

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya melalui para pelatih maupun sesepuh juga mengajarkan untuk selalu menghadirkan Tuhan Yang Maha Esa dalam keseharian para siswa dan anggotanya. Terbukti dengan sebelum memulai latihan, saat istirahat, dan sebelum mengakhiri latihan selalu melakukan do'a bersama bertujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang dilakukan berjalan dengan lancar. Selain itu, para pelatih maupun sesepuh juga mengingatkan untuk selalu mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan agama masing-masing anggota serta selalu berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk karena setiap apa yang dilakukan pasti diketahui oleh Tuhan.

Kedua, nilai ibadah ialah suatu nilai yang memberikan pengajaran kepada manusia dalam berbuat harus selalu dibarengi dengan keikhlasan bertujuan memperoleh

²¹Indaha Isyatun Nabela, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Model Pondok Pesantren Al-Istianah Dusun Ngelosari Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 14-26

²²Nurul Indana dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi (Ilmuna Vol. 2, No. 2, 2020)*, 111

ridho Allah atas perbuatan yang dilakukan tersebut. Konsep nilai ibadah ini hasilnya akan melahirkan pribadi manusia yang adil, jujur, serta senang membantu sesama.²³ Adapun menurut Notonegoro dikatakan juga sebagai nilai kerohanian yang kategorinya masuk pada nilai religius yakni sifatnya mutlak, tidak pernah keliru, serta berasal langsung dari Tuhan.²⁴

Selain terdapat nilai akidah yang diajarkan, pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya terdapat juga nilai ibadah. Melalui para pelatih maupun sesepuh juga mengajarkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran yakni selalu taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalin tali silaturahmi, saling tolong menolong dalam kebaikan, peduli sesama dan lingkungan, gotong royong membersihkan sekretariat, serta saling mengingatkan antar satu dengan yang lain apabila ada kekeliruan, baik dalam sikap, pola pikir maupun saat berbicara.

Ketiga, nilai akhlak ialah suatu nilai yang memberikan pengajaran kepada manusia dalam hal berperilaku dengan mengacu pada norma atau adab yang baik dan benar agar terciptanya suatu kehidupan yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.²⁵ Sedangkan menurut Notonegoro, nilai ini masuk pada nilai kerohanian dan dikategorikan pada nilai kebenaran serta nilai moral atau nilai kebaikan. Nilai kebenaran ialah nilai yang berasal dari akal (rasio, budi, dan cipta manusia). Sedangkan nilai moral atau nilai kebaikan ialah nilai yang berasal dari kemauan manusia.²⁶

Banyak nilai akhlak yang diajarkan pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya melalui para pelatih maupun sesepuh kepada para siswa, diantaranya:

Pertama, akhlak kepada sang pencipta yakni selalu mengerjakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan sesuai agama masing-masing anggota serta selalu menghadirkannya di setiap kehidupan sehingga bisa berperilaku dan bertutur kata yang baik dan sebisa mungkin menjauhi perilaku dan tutur kata yang buruk dalam artian memiliki budi pekerti luhur dan taat pada agama.

Kedua, akhlak kepada manusia yakni senantiasa menjalin hubungan persaudaraan dan silaturahmi terhadap anggota maupun sesama manusia, selalu taat dan patuh pada kedua orang tua, pelatih maupun sesepuh, saling menghormati kepada yang lebih tua dan menghargai serta menyayangi kepada yang lebih muda, peduli kepada

²³Indaha Isyatun Nabela, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Model Pondok Pesantren Al-Istianah Dusun Ngelosari Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 14-26

²⁴Nurul Indana dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi* (Ilmuna Vol. 2, No. 2, 2020), 111

²⁵Indaha Isyatun Nabela, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Model Pondok Pesantren Al-Istianah Dusun Ngelosari Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 14-26

²⁶Nurul Indana dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi* (Ilmuna Vol. 2, No. 2, 2020), 111

sesama, serta kompak merasakan kebahagiaan maupun kesedihan dalam artian memiliki jiwa empati pada tiap-tiap anggota.

Ketiga, akhlak kepada diri sendiri yakni berusaha mendisiplinkan diri pada setiap hal, baik waktu, tata cara berpakaian serta berpenampilan. *Keempat*, akhlak kepada lingkungan yakni Memiliki rasa cinta akan tanah air serta budaya, walaupun di tengah perkembangan dan kemajuan zaman seperti saat ini. Selain itu, selalu menaati semua aturan yang berlaku, baik lingkup organisasi maupun lingkup masyarakat pada umumnya.

Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas sejatinya juga merupakan realisasi dari falsafah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yakni tau benar dan salah, artinya dapat mengetahui mana yang seharusnya dilakukan mana yang tidak untuk dilakukan. Kemudian memakai filosofi yakni hiduplah seperti tanaman teratai, artinya bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di manapun para anggota berada. Kemudian lagi, senantiasa menjaga tali persaudaraan dan hubungan tali silaturahmi antar sesama anggota maupun manusia lainnya. Serta memiliki kesadaran akan Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa, artinya bisa berperilaku dan bertutur kata yang baik di mana pun dan kapan pun sehingga menjadi pribadi dengan budi pekerti yang luhur serta taat dalam beragama.

Lebih lanjut, semua ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya, juga besesuaian dengan pendapat Zakiah Drajat tentang tujuan pendidikan agama Islam, meliputi aspek iman, amal, dan ibadah yang pada dasarnya berisi sebagai berikut:

1. Menumbuhkan suburkan, mengembangkan, dan membentuk anak agar memiliki sikap yang positif, disiplin, cinta kepada agama di setiap kehidupan dengan harapan bisa menjadi manusia bertakwa serta taat pada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya adalah motivasi intrinsik atas pengembangan ilmu pengetahuan sehingga wajib dimiliki oleh anak.
3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama pada semua aspek berkehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan sifatnya universal dengan tujuan agar menjadikannya sebagai pedoman hidup.²⁷

Simpulan dan Saran

Simpulan

Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pada umumnya telah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi para anggotanya, begitu juga yang ada di Komisariat IAIN Palangka Raya. Berdasarkan penelitian yang telah

²⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 89

dilakukan ditemukan bahwa Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya yaitu: memberikan wejangan atau nasihat, memberikan contoh teladan, menjalin tali silaturahmi kepada sesama, melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, dan mengajak melakukan ibadah shalat bersama para siswanya.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya yaitu: nilai akidah, yakni ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian nilai ibadah, yakni mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkarannya. Serta nilai akhlak, yakni kedisiplinan, persaudaraan, saling menghormati dan menghargai kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, kekompakan, taat atau patuh pada orang tua, pelatih, sesepuh, maupun pada aturan yang berlaku, serta rasa cinta akan tanah air dan budaya.

Saran

Kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat IAIN Palangka Raya agar kedepannya bisa konsisten mempertahankan kegiatan tersebut dan mengadakan suatu evaluasi terhadap cara pengajaran, dan penanaman serta hal yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota. Sehingga nantinya kegiatan tersebut menjadi lebih baik lagi dan para anggota bisa mengaplikasikannya dalam keseharian mereka.

Daftar Pustaka

- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Dwi Widayanti, Margareta. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Elihami, Elihami dan Abdullah Syahid. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No. 1, 2018.
- Frimayanti, Ade Imelda. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Takdzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 11, 2017.
- Indana, Nurul, dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)*. Ilmuna Vol. 2, No. 2, 2020.
- Isyatun Nabela, Indaha. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Model Pondok Pesantren Al-Istianah Dusun Ngelosari Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Munif, Muhammad. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edurelegia. Vol. 1, No. 1, 2017.
- Muzianah, Siti. *Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon*. Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol. 1, No. 2, 2017.
- Nur Zaki, Muhammad. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Pahrudin, Agus. & dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Natar Lampung Selatan. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 1 dan 2.
- Rosyid Wibisono, Muhammad. *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Insititut Agama Islam Surakarta, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Taher, M. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam di dalam Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Institut Agama Islam Ponorogo, 2018.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.
- Wijaya, Oki. *Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Sunan Ampel*. Abstrak Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.